

# Preferensi Dan Permintaan Rumah Tangga Terhadap Gula Pasir Di Kota Bandar Lampung

## *Household Consumer's Preferences And Demand For Granulated Sugar In Bandar Lampung City*

Selly Muchtar Djalil<sup>1</sup>, Fembriarty Erry Prasmatiwi<sup>1\*</sup>, dan Teguh Endaryanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univeristas Lampung

\*E-mail : [fembriarti.erry@fp.unila.ac.id](mailto:fembriarti.erry@fp.unila.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to The purpose of this study was to analyze the preferences, demands and determinants of household consumer sugar demand in Bandar Lampung City. The research data were collected in Kemiling, Way Halim, Tanjung Karang Barat and Tanjung Karang Timur subdistricts, Bandar Lampung City. The method used is a survey method with multistage random sampling technique. Research respondents were housewives totaling 100 households. Data analysis used conjoint analysis, descriptive statistical methods and multiple linear regression. Data collection was carried out in January-March 2021. The result is that the sugar that consumers prefer is packaged sugar with a smooth texture and white color, measuring one kilogram with a price range of Rp. 11.500 – Rp. 13,000. The product attributes that are considered the most important to the least important in order are the attributes of type, texture, color, size, and price. The pattern of household consumer sugar demand based on the brand that is widely used is Gulaku sugar with an average sugar purchase of 0.57 kilograms per capita per month. The determinants of demand for granulated sugar are the price of sugar and the number of family members.*

*Keywords: Atributes, Demand, Sugar, Preference*

*Submitted : 27-8-2021*

*Accepted:10-1-2022*

*Published : 30-4- 2022*

## PENDAHULUAN

Gula pasir merupakan bahan pangan yang berfungsi sebagai pemanis dan pengawet untuk makanan dan minuman. Selain itu, gula pasir juga merupakan sumber energi dan sumber karbohidrat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Hingga kini keberadaan gula belum sepenuhnya bisa digantikan dengan pemanis buatan lainnya. Gula merupakan pemanis alami yang tidak memiliki efek berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia selama dikonsumsi secukupnya .

Salah satu industri gula pasir di Indonesia yang terletak di Provinsi Lampung mengalami perkembangan dalam hasil produksi yang semakin meningkat. Pada tahun 2019 Provinsi Lampung ikut berkontribusi memenuhi kebutuhan gula nasional sebesar 33,32 persen dari total produksi gula di Indonesia yaitu sebanyak 2,23 juta ton (BPS, 2019). Kini gula pasir yang beredar di Kota Bandar Lampung diproduksi dari berbagai macam perusahaan dengan merek dagang dan ciri khas masing-masing. Terdapat sebagian konsumen yang lebih mementingkan merek dan ada pula konsumen yang tidak begitu mementingkan kualitas, asalkan harganya terjangkau. Hal ini membuat konsumen cenderung mempunyai preferensi tertentu dikarenakan terdapat berbagai macam alternatif yang tersedia sebelum melakukan proses pembelian terhadap produk gula

pasir. Menurut Wardhani *et al* (2015) keputusan konsumen dalam melakukan pembelian suatu produk didasari oleh preferensi konsumen itu sendiri.

Preferensi merupakan pilihan antara suka atau tidak suka konsumen terhadap suatu produk yang dikonsumsi (Ikmanila *et al.*, 2018). Preferensi konsumen terhadap gula pasir dapat dipengaruhi oleh kombinasi atribut dan level yang dihadapkan. Pilihan konsumen terhadap suatu produk yang akan dibeli dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki konsumen, sehingga karakteristik konsumen juga dapat mempengaruhi tingkat permintaan suatu produk (Islamiyah *et al.*, 2020.). Preferensi seseorang terhadap produk gula pasir dapat menimbulkan kebiasaan mengkonsumsi gula pasir sehingga melakukan pembelian yang berulang (Vidyaningrum *et al.*, 2016). Pembelian gula pasir secara berulang-ulang maka akan tercipta pola permintaan. Pola permintaan seseorang atau kelompok dapat ditentukan melalui perbedaan kebiasaan dalam mengonsumsi suatu produk (Sayekti *et al.*, 2017). Pola permintaan menggambarkan berapa banyak jumlah, frekuensi pembelian, merek dan bagaimana pengolahan gula pasir serta tempat konsumen biasa membeli gula pasir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Lampung (2020) diketahui bahwa tingkat konsumsi gula pasir di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Hal ini juga berlaku di Kota Bandar Lampung dimana persentase pengeluaran per kapita per bulan menurut kelompok komoditas bahan minuman di Kota Bandar Lampung sebesar 1,21% menjadi sebesar 1,19 % pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 1,16 %. Nilai konsumsi gula pasir yang cenderung terus mengalami penurunan mencerminkan bahwa permintaan gula pasir di Kota Bandar Lampung cenderung menurun (BPS Kota Bandar Lampung, 2021). Tujuan penelitian adalah menganalisis preferensi, permintaan dan faktor penentu permintaan gula pasir konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode *multistage random sampling* yaitu di Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Tanjung Karang Barat yang mewakili kecamatan dengan masyarakatnya termasuk kelompok kelas menengah bawah dan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Kemiling yang mewakili kecamatan untuk masyarakat kelas menengah atas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2021. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 100 rumah tangga. Responden penelitian ini adalah pengambil keputusan pembelian gula pasir yaitu ibu rumah tangga. Data penelitian bersumber dari data primer yaitu dengan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner serta data sekunder yang bersumber dari referensi dan instansi terkait.

Preferensi pembelian gula pasir dapat diteliti menggunakan analisis konjoin. Analisis ini termasuk statistika multivariat dan banyak digunakan untuk penelitian preferensi konsumen seperti yang dilakukan oleh (Adiyoga & Nurmalinda, 2013), (Syahrir *et al.*, 2015), (Sundari *et al.*, 2019) dan (Ihwah *et al.*, 2020). Analisis konjoin memiliki kelebihan yaitu terbebas dari asumsi-asumsi seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, autokorelasi dan sebagainya (Julianisa *et al.*, 2016). Atribut produk gula pasir yang diteliti diadaptasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al* (2020) yaitu jenis, tekstur, warna, ukuran dan harga. Setiap atribut gula pasir diberikan tingkatan yang didasarkan pada pra-survei, sehingga evaluasi konsumen dapat lebih realistis. Kombinasi atribut yang seharusnya dihasilkan sebanyak 48 kombinasi. Namun apabila terlalu banyak kombinasi dapat menyebabkan konsumen mengalami kesulitan dalam mengevaluasi atribut sehingga kombinasi dapat disederhanakan menggunakan *prosedur orthogonal design* dengan bantuan alat SPSS22. Keakuratan analisis diukur dengan koefisien korelasi, yaitu nilai *Pearson's R* dan nilai *Kendall'S Tau*. Nilai tersebut diuji dengan  $\alpha=0,05$ . Kombinasi yang diperoleh melalui prosedur orthogonal dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Total stimulus yang diperoleh melalui prosedur orthogonal

Jenis	Tekstur	Atribut			Stimuli
		Warna	Ukuran (kg)	Harga (Rp)	
Kemasan	Halus	Kuning	1,00	13.500 – 15.000	1
Curah	Agak kasar	Putih	1,00	11.500 – 13.000	2
Curah	Agak kasar	Kuning	1,00	13.500 – 15.000	3
Kemasan	Agak kasar	Putih	0,25	13.500 – 15.000	4
Kemasan	Agak kasar	Kuning	0,50	11.500 – 13.000	5
Curah	Halus	Putih	0,50	13.500 – 15.000	6
Kemasan	Halus	Putih	1,00	11.500 – 13.000	7
Curah	Halus	Kuning	0,25	11.500 – 13.000	8

Sumber : Hasil olahan SPSS 22 for windows 10

Berdasarkan kombinasi tersebut konsumen dapat memberikan penilaian dari kombinasi yang paling disukai (8) hingga kombinasi yang paling tidak disukai (1) sehingga model dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\mu(x) = a_0 + a_{1j} X_{1j} + a_{2j} X_{2j} + a_{3j} X_{3j} + a_{4j} X_{4j} + a_{5j} X_{5j}$$

Keterangan:

$\mu(x)$  = utilitas dari setiap stimuli gula pasir x

$a_0$  = konstanta atau total utilitas dari seluruh atribut

$a_{1j}$  = utilitas dari atribut jenis pada level ke-j

$a_{2j}$  = utilitas dari atribut tekstur pada level ke-j

$a_{3j}$  = utilitas dari atribut warna pada level ke-j

$a_{4j}$  = utilitas dari atribut ukuran pada level ke-j

$a_{5j}$  = utilitas dari atribut harga pada level ke-j

$X_{1j}$  = bernilai 1 jika atribut jenis dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

$X_{2j}$  = bernilai 1 jika atribut tekstur dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

$X_{3j}$  = bernilai 1 jika atribut warna dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

$X_{4j}$  = bernilai 1 jika atribut ukuran dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

$X_{5j}$  = bernilai 1 jika atribut harga dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

Pola permintaan gula pasir dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Terdapat beberapa hal untuk mengetahui kebutuhan gula pasir dalam rumah tangga yaitu jumlah gula pasir yang beli setiap bulan, frekuensi pembelian gula pasir dalam sebulan, merek yang sering dibeli, cara penyajiannya, dan tempat pembelian gula pasir. Jumlah permintaan dinyatakan dalam kilogram per bulan, dan frekuensi permintaan agula pasir dinyatakan dalam satuan per bulan. Ada empat tempat untuk membeli gula pasir yaitu di pasar, toko, supermarket, minimarket, dan warung di sekitar rumah.

Metode analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural (ln) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan gula pasir di tingkat rumah tangga kota Bandar Lampung. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln HP + b_2 \ln HM + b_3 \ln HT + b_4 \ln HK + b_5 \ln PD + b_6 \ln JA + b_7 D + e$$

Keterangan:

Y = Permintaan gula pasir (kg/bulan)

HP = Harga gula pasir (Rp/kg)

HM = Harga gula merah (Rp/kg)

HT = Harga teh (Rp/kg)

HK = Harga kopi (Rp/kg)

PD = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

JA = Jumlah anggota keluarga (orang)

D = Jenis gula pasir (1 : Kemasan , 0 : Curah)

- $b_0$  = Konstanta  
 $e$  = Error  
 $b_1, \dots, b_7$  = Koefisien Regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Preferensi Konsumen Gula Pasir di Kota Bandar Lampung.

Preferensi konsumen dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis konjoin melalui nilai estimasi utilitas. Level atribut yang memiliki nilai utilitas paling tinggi dapat mempengaruhi preferensi konsumen. Nilai utilitas yang betanda positif berarti lebih disukai konsumen. Seluruh sub-atribut yang bernilai positif digabungkan dalam satu kombinasi. Kombinasi tersebut adalah gambaran profil buah yang menjadi preferensi konsumen (Abda'u *et al.*, 2021)

Berdasarkan Tabel 2 preferensi konsumen rumah tangga terhadap atribut gula pasir yaitu konsumen lebih menyukai gula pasir kemasan yang memiliki butiran gula pasir yang bertekstur halus dan berwarna putih dengan ukuran kemasan 0,5 hingga 1 kilogram dalam kisaran harga mulai dari Rp11.500 hingga Rp13.000 per kilogramnya. Konsumen berpendapat bahwa gula pasir kemasan memiliki kualitas yang lebih terjamin. Butiran gula yang bertekstur halus lebih cepat larut. Kemudian butiran gula pasir yang berwarna putih terlihat lebih bersih dan menarik dan ukuran kemasan 0,5 hingga 1 kilogram dianggap lebih praktis dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Serta kisaran harga mulai dari Rp11.500 – Rp13.000 masih terjangkau oleh konsumen. Hasil penelitian hampir sejalan dengan Sofa dan Sukoco (2019) yang menyatakan konsumen gula pasir di minimarket lebih menyukai gula bermerek menggunakan desain modern, butiran gula besar dan kasar, berwarna putih bening, sangat bersih, dan beraroma netral.

Tingkat kepentingan atribut adalah urutan atribut yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih gula pasir. Atribut dengan nilai tertinggi berarti paling penting bagi konsumen. Tingkatan kepentingan atribut gula pasir dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Konjoin Keseluruhan Atribut Gula Pasir Konsumen Rumah tangga di Bandar Lampung

Atribut	Sub-Atribut	Nilai Utilitas	Std. Error
Jenis	Kemasan	1,029	0,004
	Curah	-1,029	0,004
Tekstur	Halus	0,131	0,004
	agak kasar	-0,131	0,004
Warna	Kuning	-0,226	0,004
	Putih	0,226	0,004
Ukuran	1,00	0,628	0,005
	0,50	0,028	0,006
	0,25	-0,657	0,006
Harga	Rp 14500 - Rp 18000	-0,019	0,004
	Rp 11500 - Rp 14000	0,019	0,004
Konstanta		4,342	0,004

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 3. Tingkat Kepentingan Atribut Gula Pasir Tingkat Konsumen Rumah Tangga di Bandar Lampung

Atribut	Tingkat Kepentingan	Ranking
Jenis	35,413	1
Tekstur	19,656	2
Warna	15,872	3
Ukuran	23,400	4
Harga	5,659	5

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 atribut gula pasir yang paling dianggap penting oleh konsumen secara berurutan adalah atribut jenis, tekstur, warna, ukuran dan harga. Atribut jenis gula pasir dianggap paling penting karena konsumen memiliki pendapat bahwa gula pasir kemasan lebih terjamin baik dari segi kualitas dan kebersihannya dari pada gula pasir curah. Atribut kedua yaitu ukuran kemasan gula pasir. Ukuran kemasan gula pasir yang bervariasi dianggap penting oleh konsumen dikarenakan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan akan gula pasir meskipun dengan pengeluaran yang lebih rendah atau kecil. Selanjutnya atribut ketiga yaitu atribut tekstur butiran gula pasir dan diikuti dengan atribut warna gula pasir. Terdapat sebagian konsumen gula pasir menganggap bahwa gula pasir yang memiliki tekstur agak kasar dan berwarna kuning memiliki rasa yang lebih manis dan sebagian konsumen gula pasir menganggap bahwa tekstur gula pasir yang halus mempermudah dalam pelarutan gula dan gula pasir yang memiliki butiran gula berwarna putih dianggap lebih bersih. Atribut gula pasir yang memiliki tingkat kepentingan paling rendah adalah atribut harga. Hal ini dikarenakan salah satu bahan pokok dalam rumah tangga adalah gula pasir, sehingga apabila harga gula pasir mengalami penurunan atau kenaikan maka konsumen gula pasir akan tetap membeli gula pasir meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal yang berbeda dilaporkan (Majasoka *et al.*, 2020) yang menyimpulkan bahwa atribut yang paling dipentingkan dalam pemilihan produk gula pasir secara berturut-turut dari yang terpenting adalah warna, harga, brand atau merek, kemasan dan label. Menurut Panelis lebih menyukai produk dengan warna yang lebih terang, maka tingkat penerimaannya lebih tinggi yang berwarna terang dibandingkan dengan produk yang berwarna lebih gelap dikarenakan adanya reaksi pencoklatan non enzimatis

Korelasi yang tinggi dan signifikan diantara hasil konjoin dan hasil responden dapat mencerminkan ketepatan prediksi penelitian. Nilai koefisien korelasi merupakan selang perbedaan antara data observasi dan estimasi. Koefisien korelasi dianalisis dengan nilai *Pearson's R* dan *Kendal's Tau*. Apabila kedua nilai tersebut mendekati satu dan  $\alpha < 0,05$ , maka ketepatan antara penilaian berdasarkan hasil estimasi telah signifikan. Nilai *Pearson's R* dan nilai *Kendall's Tau* pada atribut gula pasir sebesar 1,000. Kedua nilai tersebut memiliki signifikansi sebesar 0,000 seluruh atribut gula pasir yang diteliti yaitu jenis, tekstur, warna, ukuran dan harga. Sehingga dapat diartikan bahwa ketepatan antara penilaian berdasarkan hasil estimasi telah signifikan dan data observasi tidak jauh berbeda dengan estimasi.

### Pola Permintaan Gula Pasir

Pola permintaan adalah berbagai informasi mengenai susunan, jumlah dan cara individu atau kelompok memilih makanan atau membelinya pada waktu tertentu (Putriasih *et al.*, 2015). Penilaian pola permintaan dalam penelitian ini terdiri atas merek dagang gula pasir yang digunakan, jumlah pembelian, frekuensi pembelian, tempat pembelian dan penggunaan gula pasir dalam rumah tangga. Jumlah konsumsi gula pasir di Kota Bandar Lampung dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah konsumsi gula pasir tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung

Jumlah Pembelian Rumah tangga (Kg/Bulan)	Jumlah Rumah Tangga	Presentase
0,10 – 1,00	14	14
1,01 – 2,00	43	43
2,01 – 3,00	30	30
3,01 – 4,00	13	13
Total	100	100
Rata-rata		2,40
Jumlah Pembelian perkapita (Kg/Bulan)	Jumlah Rumah Tangga	Presentase
0,03 – 0,25	3	3
0,26 – 0,50	44	44
0,51 – 0,75	37	37
0,76 – 1,00	16	16
Total	100	100

Rata-rata

0,57

Sumber : Data primer diolah, 2021

Permintaan gula pasir tingkat rumah tangga berkisar dari 0,1 kilogram hingga 4 kilogram, dengan rata-rata pembelian perbulannya yaitu sebesar 2,4 kilogram. Sedangkan jumlah rata-rata permintaan gula pasir perkapita di Bandar Lampung adalah 0,57 kg/bulan. Permintaan gula pasir perkapita di Bandar Lampung lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Heriyanto (2017) di Riau bahwa konsumsi perkapita gula pasir adalah 0,81 kg/bulan untuk masyarakat berpenghasilan rendah, 0,97 kg/bulan untuk masyarakat berpenghasilan sedang dan 1,31 kg/bulan untuk masyarakat berpenghasilan tinggi.

Frekuensi tertinggi dalam pembelian gula pasir sebanyak 1-4 kali dalam sebulan dengan persentase 88%. Hal ini berhubungan dengan jumlah permintaan konsumen setiap bulannya. Salah satu contoh dapat dijelaskan melalui Tabel 4 diketahui bahwa konsumen rumah tangga mengonsumsi gula pasir sebanyak 1,00 – 2,00 kilogram perbulannya, apabila konsumen membeli dengan ukuran 1 kilogram maka dalam sebulan konsumen akan melakukan pembelian 1 kali, apabila konsumen membeli dengan ukuran 0,5 kilogram maka dalam sebulan konsumen akan membeli sebanyak 2 kali dalam sebulan. Kemudian tempat konsumen banyak melakukan pembelian gula pasir adalah warung. Hal ini dikarenakan lokasi tempat pembelian di warung merupakan lokasi yang paling dekat dengan rumah konsumen. Merek dagang yang paling banyak digunakan oleh konsumen gula pasir yaitu Gulaku. Hal ini dikarenakan konsumen berpendapat bahwa gula pasir Gulaku memiliki kualitas yang baik dan sudah menjadi tradisi turun menurun. Gula pasir biasa digunakan sebagai campuran minuman dan makanan. Apabila tidak ada gula pasir maka konsumen akan menggunakan gula merah sebagai pengganti gula pasir. Bahan minuman yang paling banyak dicampurkan dengan gula pasir yaitu teh dan kopi. Hal ini dikarenakan meminum teh dan kopi sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Data sebaran pola permintaan mengenai frekuensi pembelian, merek yang digunakan, tempat pembelian dan bahan makanan serta minuman yang paling banyak digunakan sebagai campuran gula pasir dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 5. Pola permintaan gula pasir tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung

Pola Permintaan	Keterangan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
Frekuensi	1 – 4 kali/bulan	88	88
Tempat membeli	Warung	43	43
Merek Gula Pasir	Gulaku	41	41
Bahan Campuran Gula Pasir	Teh	88	88
	Kopi	91	91
	Gula Merah	67	67

Sumber : Data primer diolah, 2021

### Faktor Penentu Permintaan Gula Pasir di Kota Bandar Lampung

Permintaan gula pasir merupakan jumlah gula pasir yang dibeli oleh rumah tangga selama satu bulan. Penelitian ini menggunakan alat bantu program *SPSS22* dan *Eviews9*. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov dan diperoleh tingkat probabilitasnya yaitu sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat melalui Tabel 6.

Tabel 6. Uji normalitas faktor penentu permintaan gula pasir rumah tangga di Kota Bandar Lampung

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0.00000000
	Std. Deviation	0.29391537
Most Extreme Differences	Absolute	0.068
	Positive	0.068
	Negative	-0.055
Test Statistic		0.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa tidak adanya multikolinearitas yang dapat diketahui berdasarkan nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) yang diperoleh hasil setiap variabel lebih kecil dari 10. Data hasil penelitian terbebas heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan hasil output pada uji White dengan menggunakan alat bantu program *Eviews9* menunjukkan nilai *Obs\*R-squared* adalah sebesar 13,37215 dan nilai probabilitas (*chi-square*) adalah 0.0635 (lebih besar dari pada  $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji heteroskedastisitas faktor penentu permintaan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastis Faktor Penentu Permintaan Gula Pasir Rumah tangga di Kota Bandar Lampung

F-statistic	2,028	Probability	0,059
Obs*R-squared	13,372	Probability	0,063

Sumber : Data primer diolah, 2021

Hasil analisis faktor penentu permintaan gula pasir pada Tabel 7 didapatkan *Adjusted R-square* 0,746 mengandung arti semua variabel bebas dalam model dapat menjelaskan permintaan gula pasir konsumen rumah tangga sebesar 74,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,4 persen dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. F hitung yang diperoleh 42,518 dan nyata pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa secara harga dari gula pasir (HP), gula merah (HM), teh (HT), kopi (HK), jumlah anggota keluarga (JA), pendapatan (PD) dan jenis gula pasir (D) berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan gula pasir.

Tabel 8 . Regresi Nilai R Square Faktor Penentu Permintaan Gula Pasir Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung

Model Summary								
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Teh Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
0,874	0,764	0,746	0,30489	0,764	42.518	7	92	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari hasil uji t diperoleh bahwa harga gula pasir (HP) dan jumlah anggota keluarga (JA) berpengaruh nyata terhadap permintaan gula pasir tingkat konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Hasil analisis faktor penentu permintaan gula pasir di Kota Bandar Lampung dapat dilihat melalui Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Faktor Penentu Permintaan Gula Pasir di Kota Bandar Lampung

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.	VIF
Konstanta	10,423	3,767	2,767	0,007	
Harga Gula Pasir (HP)	- 0,782	0,049	-15,876	0,000	1,073
Harga Gula Merah (HM)	- 0,268	0,292	-0,918	0,361	1,086
Harga Teh (HT)	- 0,103	0,107	-0,957	0,341	1,055
Harga Kopi (HK)	0,111	0,200	0,555	0,580	1,054
Jumlah Anggota Keluarga (JA)	0,732	0,115	6,360	0,000	1,114
Pendapatan Rumah Tangga (PD)	- 0,031	0,067	-0,461	0,646	2,618

Jenis Gula Pasir (D) (1 : kemasan , 0 : Curah )	- 0,100	0,098	-1,017	0,312	2,547
--	---------	-------	--------	-------	-------

Sumber : Data primer diolah, 2021

Harga gula pasir berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan koefisien regresinya -0,782 yang berarti jika terjadi kenaikan harga gula pasir 1 persen dan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan penurunan permintaan gula pasir sebesar 0,782 persen. Tingkat harga gula pasir pada penelitian ini berkisar antara Rp 11.500,00 sampai dengan Rp15.000,00/kg. penelitian yang dilakukan oleh Bandrang (2015), Habib dan Risnawati, 2018) serta Prasetyo et al (2018) memperkuat hal tersebut yaitu apabila harga suatu barang mengalami kenaikan atau penurunan maka akan mempengaruhi permintaan akan barang tersebut. Perubahan harga gula pasir memiliki arah yang berlawanan dengan permintaan gula pasir. Harga gula merah bukan sebagai faktor penentu permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas sebesar 0,361 sehingga taraf kepercayaannya di bawah 90 persen. Nilai koefisien harga gula merah dan harga gula pasir sama-sama bernilai negatif. Hal ini menggambarkan bahwa gula merah merupakan barang substitusi dikarenakan sesuai dengan yang dikatakan oleh Sagala *et al* (2020) jika harga barang substitusinya turun, maka permintaan akan barang tersebut akan berkurang. Namun apabila harga barang substitusinya naik, maka permintaan barang tersebut akan meningkat. Namun gula merah belum sepenuhnya menjadi pengganti gula pasir. Terdapat banyak rumah tangga yang belum menggunakan gula merah sebagai campuran minuman dan makanannya sehari-hari dikarenakan konsumen berpendapat bahwa rasa manis yang diperoleh dari gula merah berbeda dengan rasa manis yang diberikan oleh gula pasir. Selain itu, harga gula merah lebih mahal dibandingkan dengan gula pasir.

Pada Tabel 9, harga teh juga bukan faktor penentu permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas sebesar 0,341 sehingga taraf kepercayaannya di bawah 90 persen. Hal ini dikarenakan meminum teh sudah menjadi kebiasaan bagi konsumen rumah tangga. Sehingga konsumen akan tetap membeli gula dan teh untuk dikonsumsi setiap harinya. Nilai koefisien harga teh bernilai negatif menunjukkan bahwa harga teh dengan permintaan gula pasir mempunyai hubungan yang berlawanan ini menunjukkan bahwa teh merupakan barang komplementer dari gula pasir. Hal ini sejalan dengan penelitian Bandrang (2015) dimana hubungan yang dimiliki antara permintaan suatu barang dengan harga barang pelengkap adalah negatif/berbanding terbalik. Sehingga jika harga barang komplementernya mengalami penurunan, maka akan menyebabkan permintaan barang tersebut naik. Begitupun sebaliknya, jika harga barang komplementernya mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun pula.

Harga kopi berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas sebesar 0,580 sehingga taraf kepercayaannya di bawah 90 persen. Nilai koefisien harga kopi bernilai positif menunjukkan bahwa harga kopi dengan permintaan gula pasir mempunyai hubungan yang searah ini menunjukkan bahwa kopi bukan merupakan barang komplementer dari gula pasir. Hal ini dapat disebabkan kopi tidak selalu dikonsumsi dengan gula pasir. Selain itu gula pasir juga dapat sebagai sumber bahan pemanis minuman dan makanan lain seperti susu, jus, atau bahan minuman lainnya. Berdasarkan hasil regresi uji t, jumlah anggota keluarga sebagai faktor penentu permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas yaitu 0,0001 dan nilai koefisien regresinya sebesar 0,732. Sehingga apabila terjadi kenaikan jumlah anggota keluarga maka akan menaikkan permintaan gula pasir. Apabila variabel lain tetap, peningkatan satu persen pada variabel jumlah anggota keluarga menyebabkan kenaikan permintaan gula pasir sebesar 0,732 persen. Penelitian Deviana *et al* (2014) dan Yanti *et al* (2019) memperkuat hal tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga konsumen bukan penentu permintaan gula pasir karena nilai probabilitas sebesar 0,646 sehingga taraf kepercayaannya di bawah 90 persen. Nilai koefisien pendapatan rumah tangga bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan rumah tangga dan permintaan gula pasir yaitu berlawanan. Hal ini dikarenakan sebagian besar konsumen membeli gula pasir karena alasan kebiasaan dan kebutuhan akan gula pasir untuk memenuhi kebutuhan sehari-



hari. Artinya pada tingkat pendapatan berapa pun baik yang memiliki pendapatan tinggi, sedang, dan rendah konsumen akan tetap melakukan pembelian gula pasir untuk memenuhi kebutuhannya. Tabel 9 menunjukkan jenis gula pasir berpengaruh tidak nyata pada permintaan gula pasir dengan nilai probabilitas sebesar 0,312 sehingga taraf kepercayaannya di bawah 90 persen. Nilai koefisien jenis gula pasir bernilai negatif menunjukkan bahwa jenis gula pasir dengan permintaan gula pasir memiliki hubungan yang berlawanan. Hal ini dikarenakan baik gula pasir kemasan atau gula pasir curah memiliki fungsi yang sama sebagai campuran minuman dan makanan agar kebutuhan sehari-hari rumah tangga dapat terpenuhi. Selain itu, apabila harga gula pasir kemasan mengalami kenaikan atau kekosongan dalam ketersediaan stok di pasaran maka konsumen akan mengganti gula kemasan dengan gula pasir curah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga apabila gula pasir mengalami kenaikan atau sebaliknya maka rumah tangga tetap membeli gula pasir baik berbentuk kemasan atau curah tersebut.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Terdapat berbagai merek Gula pasir yang beredar di kota Bandar Lampung dengan ciri khas yang berbeda-beda. Akibatnya, konsumen memiliki preferensi tertentu karena tersedia beberapa pilihan produk gula pasir sebelum melakukan proses pembelian sehingga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi gula pasir. Tingkat konsumsi gula pasir di Kota Bandar Lampung mengalami penurunan, dimana persentase pengeluaran per kapita per bulan menurut kelompok komoditas bahan minuman menurun sebesar 0,05% pada tahun 2018 hingga 2020. Hal ini mencerminkan menurunnya permintaan gula pasir di Kota Bandar Lampung, seiring dengan konsumsi gula yang cenderung terus menurun.

Kesimpulan yang diperoleh yaitu atribut-atribut gula pasir yang sesuai dengan preferensi dan diinginkan oleh Konsumen gula pasir di Kota Bandar Lampung yaitu gula pasir yang dikemas langsung dari pabrik berukuran satu kilogram dengan tekstur butiran gula pasir yang halus dan berwarna putih serta harga jual yang terjangkau yaitu sebesar Rp 11.500 – Rp13.000. Pola permintaan gula pasir konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung menunjukkan berdasarkan merek dagang yang gula banyak dikonsumsi yaitu gula pasir Gulaku. Jumlah rata-rata pembelian gula pasir dalam rumah tangga sebesar 2,40 kilogram perbulannya dengan rata-rata pembelian gula pasir sebesar 0,57 kilogram perkapita perbulannya kemudian rata-rata frekuensi pembelian gula pasir dalam sebulan sebesar 3,32 kali perbulan dan tempat pembelian gula pasir paling banyak dilakukan di warung. Harga gula pasir dan jumlah anggota keluarga merupakan faktor penentu permintaan gula pasir di konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abda'u, R. T., Arifin, B., & Ibnu, M. 2021. Preferensi Konsumen Terhadap Buah-Buahan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9 (2), pp.301-308.

Adiyoga, W., & Nurmalinda, N. 2013. Analisis Konjoin Preferensi Konsumen terhadap Atribut Produk Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *Jurnal Hortikultura*, 22(3), pp.292-302.

Badan pusat statistik. 2019. Statistik Tebu Indonesia, Indonesia Sugar Cane Statistic. Biro Pusat Statistik. Jakarta.

Badan pusat statistik Provinsi Lampung. 2019. Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2019. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2020. BPS Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

Bandrang, T.N. 2015 Analisis Permintaan Telur Ayam Ras (Suatu Kasus di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Kuala Pembuang Kalimantan Tengah). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), pp.55-64.

Deviana, I., Kusriani, N. & Suyatno, A., 2014. Analisis permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3(2), pp. 53-67.

Habib, A., Risnawati, R. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Buah Pepaya Impor Di Kota Medan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 127–135.

Hadi, N. H., Zaki, I., & Fatihin, M. K. 2020. The Preference and Prospects of Sugar Needs in Micro, Small and Medium Enterprise Industries of Food and Beverage in Surabaya City. *International Journal of Innovation*, 10(12), pp.339-351.

Heriyanto, H. 2017. Analisis Pola Konsumsi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga Di Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian, Jurnal Dinamika Pertanian*, 33(1), 29–38.

Ihwah, A., Saputra, H. A., Deoranto, P., Dewi, I. A., & Rahmah, N. L. 2020. Analisis Konjoin Untuk Mengukur Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Kertas Seni Dari Sabut Pinang Sirih (*Areca Catechu L.*) dan Kertas Koran. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(1), 39–48.

Ikmanila, R., Mukson & Setiyawan, H. 2018. Analisis preferensi konsumen rumah tangga terhadap teh celup di Kota Semarang. *Jurnal Optimum*, 8(1), pp. 1–14

Islamiyah, F., Manumono, D., & Astuti, A. 2019. Consumer preferences analysis to buying " gulaku" brand of sugar products in Yogyakarta City. *Jurnal ilmiah agritas*, 3(2), pp.12-20.

Julianisa, R. D., Safitri, D., & Yasin, H. 2016. Analisis Konjoin Full Profile Dalam Pemilihan Bedak Untuk Mahasiswi Departemen Statistika Universitas Diponegoro. *Jurnal Gaussian*, 5(4), pp.747-756.

Majasoka, L., Sumarwan, U., & Muflikhati, I. 2020. Perilaku Konsumen Gula Pasir: Keterkaitannya dengan Pengetahuan Label, Bauran Pemasaran, dan Kesadaran Merek. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 289–302.

Prasetyo, R. E., Sayekti, W. D., & Kasymir, E. 2019. Tingkat Kepuasan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tempe Oleh Konsumen Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 368-373.

Putriasih, N. W., Sayekti, W. D. & Adawiyah, R. 2015. Pola permintaan dan loyalitas pedagang soto terhadap bihun tapioka di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 3(4), pp. 426–430.

Sagala, I. M., Suryadi., & Ardhiana. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 7 (1), pp. 1-13.

Sayekti, W. D., & Lestari, D. A. H. & Ismono, H. 2021. Kontribusi beras siger dalam pola konsumsi pangan rumah tangga konsumen beras siger di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), pp. 1-10.

Sofa, A. dan Sukoco, B.M. 2019. Preferensi konsumen gula pasir terhadap produk, harga, promosi, dan distribusi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 29(1), pp.1-14.

Sundari, R.S. & Umbara, D.S., 2019. Preferensi konsumen terhadap produk agroindustri abon ikan. *Jurnal MEBIS (Manajemen dan Bisnis)*, 4(1), pp.36-43.

Syahrir., Taridala, S.A.A., & Bahari. 2015. Preferensi konsumen beras berlabel. *Jurnal Agriekonomika*, 4(1), pp.10-21.

- Vidyaningrum, A., Sayekti, W. D., & Adawiyah, R. 2016. Preferensi Dan Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Bihun Tapioka Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*,4(2),pp.200-208.
- Wardhani, W., Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. 2015. Pengaruh Persepsi dan Preferensi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product. *Jurnal manajemen dan organisasi*, 6 (1),pp.45-63.
- Yanti, N. M. S. W., Susrusa, K. B., & Listiadewi, I. A. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(2),pp.165-174.
- Zukryandry, Zukryandry and Hidayat, Beni and Berliana, Dayang. 2019. Analisis Preferensi Konsumen dan Proksimat Cookies Bebas Gluten Berbahan Baku Tepung Ubi Kayu (Manihot utilissima) Tinggi Protein. *Journal of Food System & Agribusiness*. Hal 63-71.  
<https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1533>